

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
PENDEKATAN METODE INKUIRI MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A
MATCH SISWA KELAS V SD NEGERI 008 PULAU LANCANG**

Raja Lesta
SD Negeri 008 Pulau Lancang, Indonesia
rajalesta20@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of class action research carried out to improve the activities and learning outcomes of Indonesian language subject by using the Inquiry Method cooperative learning model type make a match of the fifth grade at SDN 008 Pulau Lancang, Benai District, Kuantan Singingi District. To obtain the data, researcher used observation sheet to collect student activities that were fulfilled by the observer and test the learning outcomes given at the end of the cycle. Student learning activity data was analyzed by determining the number and percentage of students involved at each meeting. The improvement of learning outcomes can be seen from the number of students who completed at the end of the cycle. The results showed that the study of learning and student learning outcomes used improvement where in the initial data from 14 students only 2 people who achieved SKM after being implemented in the first cycle increased to 8 people (57.1%) and increased in the second cycle to 85.7 students who achieve completeness, so it increased by 28.6 % but there were still some students who had not yet achieved the SKM score. Overall, it can be concluded that inquiry into the cooperative learning model type make a match can improve learning outcomes Indonesian Language of the fifth grade at SDN 008 Pulau Lancang, Benai District, Kuantan Singingi District.

Keywords: make a match, inquiry metho, students learning outcome

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Metode Inkuiri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pada penelitian ini untuk memperoleh data digunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa yang diisi oleh observer dan tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus. Data aktivitas belajar siswa dianalisa dengan menentukan jumlah dan persentase siswa yang terlibat pada setiap pertemuan. Peningkatan hasil belajar dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada data awal dari 14 siswa hanya 2 orang yang mencapai SKM setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 8 orang (57,1%) dan meningkat pada siklus II menjadi 85,7 siswa yang mencapai ketuntasan, jadi meningkat sebanyak 28,6%, namun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai SKM. Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan metode inkuiri model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai

Kata Kunci: hasil belajar siswa, kooperatif make a match, metode inkuiri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Secara umum tujuan pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan peserta didik ke arah kemandirian dan kedewasaan. Dengan demikian, semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pada pendidikan tinggi berperan dalam menyiapkan sumber daya yang handal.

Berhasil tidaknya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar yang telah dilakukan tetapi ditentukan juga oleh guru sebagai media dan fasilitator pembelajaran. Guru menjadi pemimpin belajar yang memberi fasilitas belajar dan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar tergantung bukan hanya pada lingkungan belajar atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar. Pada pembelajaran tentu hal tersebut sangat diperlukan karena materi pembelajaran saling berhubungan, hal-hal yang dapat dilihat siswa dalam kehidupan nyata (Asnawi, dkk, 2017)

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu dilakukan berbagai macam pendekatan atau metode agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar dan dapat menguasai materi pelajaran dengan baik (Asnawi, 2017). Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa dalam melakukan pengamatan, meramal, menerapkan konsep dan mengkomunikasikannya (Asnawi, 2016). Aktivitas dan keterlibatan siswa secara utuh sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan.

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara berbagai macam komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan

pembelajaran. Salah satu komponen utamanya adalah siswa, hal itu disebabkan karena siswa dalam proses belajar harus dapat mencapai tujuan belajar sehingga dapat terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa (Wahyuni & Etfita, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua orang dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat didunia. Dengan demikian setiap orang perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan penuh persaingan. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif.

Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional. Kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari memerlukan perhitungan yang matang dan rasional.

Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu memiliki sikap menghargai kegunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari bahasa Indonesia, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dilakukan penilaian terhadap proses hasil belajar siswa. Hasil penilaian harus dapat menggambarkan apakah pembelajaran yang dilakukan guru telah menunjukkan keberhasilan pembelajaran atau belum. Dalam buku petunjuk Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar dikatakan bahwa, pembelajaran berhasil apabila 85 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 % (Dekdikbud, 1995).

Dari latar belakang masalah di atas teridentifikasi masalah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa
- b. Siswa belum aktif dalam pembelajaran
- c. Kurangnya kemampuan siswa untuk bertanya

Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap proses terhadap proses belajar mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi pada pra siklus dari 14 siswa hanya 2 siswa (14,3 %) dapat mencapai tingkat penguasaan materi. Hal ini membuktikan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Untuk itu guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran agar penguasaan materi pelajaran oleh siswa semakin meningkat dan siswa juga merasa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Agar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran meningkat, maka peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasar uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya adalah "Bagaimana menggunakan pendekatan metode inkuiri model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang?"

Guru Bahasa Indonesia SD mempunyai tugas yang kompleks yaitu memahami dengan baik materi yang akan diajarkan, memahami dan memanfaatkan dengan baik siswa belajar Bahasa Indonesia memahami cara mengajarkan Bahasa Indonesia yang efektif, menggunakan cara-cara pembelajaran Bahasa Indonesia.

Cara-cara pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang di anggap sesuai saat ini menurut Mahsetyo (2007:26) adalah sebagai berikut:

- a. *Problem Solving*/pemecahan masalah

Ciri utama *problem solving* adalah adanya masalah yang tidak rutin (*non routine problem*) pada awalnya pembelajaran ini mengalami kesulitan mengerjakannya namun seterusnya menjadi terbiasa dan cerdas dalam memecahkan masalah setelah memperoleh banyak latihan.

- b. *Mathematical Investigation*

Mathematical Investigation adalah penyelidikan Bahasa Indonesia tentang masalah yang dapat dikembangkan menjadi model Bahasa Indonesia berpusat pada tema tertentu, berorientasi pada kajian atau eksplorasi mendalam dan bersifat *open ended*. Kegiatan belajar dapat berupa *cooperative learning*.

- c. *Contextual Learning*

Contextual Learning adalah pengelolaan suasana belajar yang mengaitkan bahan pelajaran dengan situasi dan atau kehidupan sehari-hari, hal-hal yang *factual* atau keadaan nyata yang dialami siswa.

- d. Inkuiri

Pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk memahami suatu fakta atau relasi Bahasa Indonesia dalam mengkaji dan menemukan sendiri sehingga siswa dapat menarik kesimpulan sendiri.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hudojo (2002:92) belajar merupakan proses aktivitas dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Menurut Bell Gredler dalam Winata putra (2007:5) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam

kemampuan, ketrampilan dan sikap. Selanjutnya menurut Yuli Kurnia (2005:8) belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam pengetahuan atau perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman, perubahan tidak terjadi sematamata terjadi melalui maturasi atau kondisi-kondisi bersifat sementara.

Dari beberapa pengertian diatas, belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, oleh karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam arti belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional, positif dan aktif bukan bersifat sementara, perubahan tersebut bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Mengajar merupakan proses aktif guru untuk membimbing siswa dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar (Ariifin, 2003:8). Karena kegiatan belajar merupakan hal yang wajib dikerjakan oleh individu, maka guru hendaknya memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa agar timbul motivasi pada diri siswa sebagai motivasi ekstrinsik. Selanjutnya mengajar menurut Usman dan L. Setiawan (1993:4) adalah usaha untuk mengkoordinasikan lingkungannya dengan siswa dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan proses belajar pada siswa. Dari pendapat tersebut mengajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang menyediakan kondisi yang merangsang kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai-nilai tertentu.

Fakta atau relasi sebenarnya sudah ada atau ditemukan sebelumnya namun belum pernah digunakan secara langsung oleh guru. Kegiatan dalam metode ini menggunakan konsep maupun ketrampilan Bahasa Indonesia dalam kaitan dengan pemecahan masalah. Menurut Muhsetyo (2007:35) metode penemuan (inkuiri) dibedakan menjadi dua

jenis: (1) Penemuan Murni, Pelajaran terfokus pada siswa, tidak terfokus pada guru, siswa yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan kepada para siswa kemudian siswa diminta untuk mengkaji dan menemukan fakta atau relasi yang terdapat dalam masalah tadi yang akhirnya siswa juga yang menarik kesimpulan dari apa yang mereka temukan. Siswa hamper tidak mendapat bimbingan guru; (2) Penemuan Terbimbing, guru mengarahkan atau memberi petunjuk kepada siswa tentang materi pelajaran. Bimbingan yang diberikan sangat tergantung kepada kemampuan siswa dan topik yang dipelajari. Bimbingan bisa berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog sehingga diharapkan siswa sampai pada kesimpulan sesuai dengan yang diinginkan guru. Guru harus sudah merancang secara jelas kesimpulan apa yang harus ditemukan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam menggunakan metode inkuiri dengan model kooperatif tipe *Make a Match* adalah: (1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya; (2) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya; (3) Melatih siswa untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya ; (4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup

Metode Pembelajaran kooperatif *Learniang* menurut Etin Solihatin mengatakan bahwa mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning dapat juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. (Etin Solihatin).

Ada dua alasan penggunaan pembelajaran Cooperative Learning untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan yaitu pertama,

beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Slavin (Wina Sanjaya, 2007: 240)

Kunandar juga mengatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan” (Kunandar, 2007: 337)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, yang dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain.

Jarolimet dan Parker dalam Isjoni (2007) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
- 5) Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.

- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif

Alasan penggunaan metode inkuiri model kooperatif tipe *Make a Match* adalah: (1) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat; (2) Belajar tidak hanya dapat diperoleh dari sekolah, tetapi juga lingkungan sekitar. (3) Melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri kebutuhan belajarnya. (4) Penanaman kebiasaan untuk belajar seumur hidup.

Dari hasil penelitian penulis, dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V 008 Pulau Lancang Melalui Pendekatan Metode Inkuiri Model Kooperatif Tipe *Make a Match*” diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi dalam menggunakan pendekatan metode Inkuiri adalah memuaskan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya peningkatan Hasil Belajar siswa dan aktifitas siswa dalam pembelajaran sangat memuaskan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Make a Match* adalah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk siswa review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapat satu kartu.
- 2) Siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang.
- 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

- 5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- 6) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, dengan jumlah siswa 14 orang, terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan penulis bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penbulis.

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada hakekatnya PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini guru menginginkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun desain penelitian perbaikan pembelajaran menggunakan 2 siklus, seperti digambarkan oleh Kemmis dan Taggart (1988:11) dengan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (Pengumpulan Data), dan refleksi. Dari empat tahap dalam satu siklus pada penelitian tersebut diuraikan bentuk kegiatan pada setiap siklus.

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian pada tahap ini peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, serta membuat rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada proses belajar mengajar. Selain itu tahap ini juga dipersiapkan instrument penelitian dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan.

2. Tindakan atau Pelaksanaan

Saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dibantu oleh supervisor II sebagai pengamat yang

memantau jalannya proses pembelajaran yang hasilnya berupa rekaman data kegiatan pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan untuk meningkatkan hasil belajar dimana guru menggunakan media yang mendukung sesuai dengan materi yang disampaikan, guru kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

3. Pengamatan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengumpulkan data untuk mengetahui sejauh mana data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.

4. Refleksi (analisis dan interpretasi)

Pada tahap ini peneliti bersama guru dan teman sejawat sebagai pengamat melihat serta mempertimbangkan hasil dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Suatu penelitian akan mencapai validitas yang memadai jika alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang memadai. Ada tiga instrumen minimal untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Lembar pengamatan : dipergunakan untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar dengan kegiatan di luar kelas serta untuk mengetahui minat siswa dalam proses belajar mengajar
2. Lembar test : dipergunakan untuk mengambil data tentang kemampuan siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia. Test itu dibagi menjadi dua yaitu : pre test dan post test. Pre test adalah untuk mengetahui pengetahuan awal sebelum menggunakan metode kooperatif, sedangkan post test dipergunakan untuk mengetahui hasil dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil dari post test inilah sebagai tolak

ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Post test diberikan pada akhir siklus.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi pengelolaan pembelajaran, pemberian tugas, lembar penilaian aktivitas siswa dianalisis secara diskriptif kuantitatif, artina gambaran proses belajar mengajar diungkapkan dengan kata-kata maupun prosentase. Sedangkan data hasil evaluasi atau tes hasil belajar siswa dianalisa dengan cara kualitatif, gambaran tentang peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Analisis data pre-tes dan post-tes hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi kognitif siswa akibat adanya perbaikan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menentukan peningkatan kompetensi kognitif belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{daya serap} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar} \times 100\%}{\text{jumlah soal}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian diperlukan data. Data tersebut adalah sejumlah fakta yang digunakan sebagai sumber atau masukan untuk menentukan kesimpulan atau keputusan yang diambil. Yang menjadi topik pengamatan adalah kegiatan siswa, kegiatan guru dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada waktu pembelajaran, setiap kelompok diberi soal-soal dan diminta untuk menyelesaikannya secara berkelompok. Guru memberi bimbingan jika terdapat kesulitan dalam penyelesaian soal. Setelah selesai menyelesaikan soal-saoal, setiap kelompok diminta untuk maju ke depan untuk mencocokkan hasil didiskusinya sambil membacakan / menjelaskan hasil jawabannya. Masing-masing kelompok bersaing dengan kelompok yang lain agar memperoleh nilai terbaik;.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dalam siklus ini sebagian besar siswa masih terlihat bingung, karena masih kurangnya pemahaman siswa dalam penyelesaian soal-soal yang diberikan oleh guru dan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan. Tetapi terdapat kelompok yang sangat antusias dalam menyelesaikan soal hanya saja masih banyak yang malu dalam menyampaikan hasil diskusi ke depan, sehingga masih banyak arahan yang diberikan guru, sehingga guru masih mendominasi jalannya pembelajaran sehingga guru terkesan mengintervensi untuk jalannya kelancaran diskusi. Hasil angket setelah pembelajaran menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran kooperatif yang digunakan.

Hasil yang memuaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu dalam mengidentifikasi alat- alat pencernaan makanan dengan model pembelajaran *make a match*, Hasil Belajar siswa dan aktifitas siswa serta pemahaman terhadap materi pembelajaran masih kurang maksimal. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata 46.6. Nilai ini belum mencapai standar SKM yang ditetapkan di SD Negeri Pulau Lancang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V siklus I

Rentang nilai	Pra Siklus	Siklus I	Kategori	Ket.
0-20	5	1	KS	-
21-40	3	3	K	-
41-60	4	2	C	TT
61-80	2	5	B	T
81-100	-	3	BS	T
Jumlah	14	14		

Keterangan:

- KS = Kurang Sekali
- K = Kurang
- C = Cukup
- B = Baik
- BS = Baik Sekali
- TT = Tidak Tuntas
- T = Tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 14 orang siswa pada pra siklus baru 2 orang siswa (14,3%) yang tuntas dengan kategori baik, 12 siswa belum/tidak tuntas, sedangkan pada siklus I hasil belajar siswa yang tuntas meningkat menjadi 8 orang (57%) siswa yang sudah tuntas dan sudah ada siswa yang mencapai kategori baik sekali, yaitu sebanyak 3 siswa.

Dari data tersebut menyatakan dalam pembelajaran siklus I belum mencapai hasil yang maksimal karena selisih antara siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas yakni dari 14 siswa, siswa yang tuntas 8 orang (57%) dan 6 orang (43%) lagi belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia masih rendah dalam penguasaan materi pembelajaran yang diberikan guru. Untuk itu berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat yang membantu penelitian ini masih perlu dilanjutkan perbaikan pembelajaran untuk siklus II agar siswa lebih dapat memahami materi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Siklus II

Berdasarkan temuan-temuan, observasi, dan penilaian pada siklus I, belum membawa perubahan yang signifikan, maka siklus II merupakan kelanjutan siklus I. Hal-hal yang ditemukan pada siklus I diperbaiki pada siklus II yang tergambar pada RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran siklus II sudah sesuai dengan skenario (RPP) yang direncanakan. Pada akhir pembelajaran, peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilaksanakan pada siklus II secara umum menunjukkan adanya peningkatan, siswa lebih antusias, siswa sudah tidak malu serta canggung saat maju kedepan. Untuk kelancaran guru memberi arahan hanya diawal pembelajaran sehingga selama proses pembelajaran guru lebih banyak mengamati

aktivitas siswa. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran.

Adapun hasil belajar siklus II menunjukkan hasil bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan seperti terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tabel Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V siklus II

Rentang nilai	Siklus I	Kategori	Ket.
0-20		KS	-
21-40	1 orang	K	Tidak Tuntas
41-60	1 orang	C	Tidak Tuntas
61-80	3 orang	B	Tuntas
81-100	9 orang	BS	Tuntas
Jumlah	14 orang		

Keterangan:

KS = Kurang Sekali

K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

BS = Baik Sekali

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui dari 14 siswa masih ada 1 siswa (7%) yang memperoleh nilai kurang, 1 siswa (7%) pada kategori cukup, 3 siswa (21%) pada kategori baik, dan 9 siswa (64%) pada kategori baik sekali. Hal ini menyatakan dari 14 siswa hanya 2 orang (14%) siswa yang belum tuntas dan 12 orang (86%) siswa sudah tuntas.

Dari data di atas dapat diketahui bila dibandingkan dengan siklus I hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V siklus I & II

Rentang nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
0-20	1 orang		Tidak Tuntas
21-40	3 orang	1 orang	Tidak Tuntas
41-60	2 orang	1 orang	Tidak tuntas
61-80	5 orang	3 orang	Tuntas

81-100	3 orang	9 orang	Tuntas
jumlah	14	14	

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui dari 14 siswa pada siklus I dari 14 siswa masih ada 1 orang siswa pada rentang nilai 0-20, 3 orang pada rentang nilai 21-40, 2 orang siswa pada rentang nilai 41-46, 5 orang siswa pada rentang 61-80 dan bari 3 orang siswa yang berada rentang nilai 81-100 sedangkan pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada rentang 0-20, 1 orang pada rentang 21-40, 1 orang pada rentang 41-60, 3 orang siswa pada rentang nilai 61-80, dan 9 orang siswa sudah berada pada rentang nilai 81- 100. Hal ini membuktikan ada peningkatan perolehan nilai siswa pada siklus I

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pembelajaran untuk peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang pengerjaan di Kelas V terutama dalam mengidentifikasi pengerjaan belum sepenuhnya dipahami anak.

Beberapa hal yang menyebabkan ini adalah:

- Siswa kurang termotifasi untuk belajar Bahasa Indonesia
- Metode yang diterapkan guru masih belum bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran di kelas.
- Media yang digunakan guru belum digunakan secara maksimal dalam pembelajaran
- Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan karena selama ini guru masih banyak melaksanakan pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah.

Untuk melakukan perbaikan dan peningkatan hasil guru kembali merancang pembelajaran yang matang untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II ini pengamatan yang diperoleh adalah:

- Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran semakin meningkat, karena pembelajaran dengan metode penemuan lebih jelas dan terarah.
- Interaksi antar guru dan siswa juga sering terjadi karena guru memperhatikan dan menghargai ide atau pendapat siswa.
- Hasil akhir siklus pembelajaran ke II ini semakin meningkat dibanding siklus I, di mana pada siklus I dari 14 siswa, yang tuntas hanya 8 siswa (57%). sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa (86%) yang tuntas.jadi terjadi peningkatan sebesar 27%

SIMPULAN

Dari Penelitian perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan/prestasi siswa
- Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan.
- Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth* dapat muncul dan berkembang
- Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat melatih dan mendorong siswa dalam menemukan suatu fakta atau relasi yang belum diketahui.

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini menggunakan metode ceramah kurang meningkatkan Hasil Belajar siswa, keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi sebaiknya

- menggunakan pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Dengan melihat Hasil Belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengalami peningkatan, tentunya bisa dikembangkan dengan metode pembelajaran yang lain yang dianggap lebih efektif.
 3. Dengan adanya perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam mengemban amanat sebagai guru yang profesional.

REFERENSI

- Asnawi, Oki Rasdana, M. S. (2017). Penggunaan Metode GIST pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca dalam Hati. In *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA)* (pp. 101–109). Indonesia: Universitas Islam Riau.
- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GRM/article/view/1115>
- Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>
- Isjoni.(2007). *Cooperative learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung. Alfabeta.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum. (2004). *Mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Moedjiono, &Dimiyati. (1992). *Strategi belajar mengajar*. Depdikbud. Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek pembinaan tenaga kependidikan.
- Muhibbin. (1997). *Psikologi pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhsetyo. (2007). *Metode inkuiri pada pembelajaran aktif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raka, J. (1998). *Penelitian tindakan kelas bagian kedua prosedur pelaksanaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Ditjen DIKTI.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solihatini, E. (2007). *Cooperatif learning analisis pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–9.